

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. PERNIKAHAN

A.1 Definisi Pernikahan

Menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 pengertian pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Menurut Undang-Undang Perkawinan No. 1 Tahun 1974, pasal 1 ayat 2 yang menyatakan bahwa perkawinan adalah sah jika dilakukan berdasarkan agama masing-masing. Sejalan dengan itu menurut Kartini Kartono (2006:207), perkawinan merupakan suatu peristiwa dimana sepasang mempelai atau sepasang calon suami istri dan istri dipertemukan secara formal dihadapan penghulu atau kepala agama tertentu, para saksi dan sejumlah hadirin untuk kemudian disahkan secara resmi sebagai suami istri dengan upacara dan ritus-ritus tertentu.

Jadi pernikahan dapat disimpulkan sebagai ikatan lahir batin yang sifatnya legal formal antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri yang berisi komitmen dan cita cita bersama dengan tujuan untuk menciptakan keluarga yang harmonis dan bahagia.

A.2 Tujuan Pernikahan

Tujuan Pernikahan memudahkan mengarahkan perilaku pasangan dalam kehidupan perkawinan. Dalam UU pernikahan pasal 1, menjelaskan tujuan

perkawinan adalah membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Serta membentuk keluarga dan mengatur rumah tangga berbasis kasih sayang, memenuhi kebutuhan biologis yang sah, menyambung keturunan, mendidik dan membimbing anak, mendapatkan rasa aman, dan memperluas hubungan keluarga (Undang Undang Pernikahan 1974).

A.3 Alasan Melakukan Pernikahan

Menurut Bowner dan Spanier (dalam Kartini,K 2006) terdapat beberapa alasan seseorang untuk menikah seperti mendapatkan jaminan ekonomi, membentuk keluarga, mendapatkan keamanan emosi, harapan orang tua, melepaskan diri dari kesepian, menginginkan kebersamaan, mempunyai daya tarik seksual, untuk mendapatkan perlindungan, memperoleh posisi sosial dan prestise, dan karena cinta.

Duvall (dalam Kartini,K ,2006) mengatakan ada beberapa alasan seseorang untuk menikah yakni untuk melepaskan diri dari beban hidup, untuk mengatasi perasaan trauma terhadap pengalaman berhubungan dengan lawan jenis, tekanan dari lingkungan keluarga, karena daya tarik seks, untuk merasakan kesenangan dan untuk status.

B. PENYESUAIAN PERNIKAHAN

B.1 Definisi Penyesuaian Pernikahan

Penyesuaian pernikahan adalah proses adaptasi antara suami dan istri, dimana suami dan istri tersebut dapat mencegah terjadinya konflik dan menyelesaikan konflik dengan baik melalui proses penyesuaian diri (Hurlock , 2002: 286).

Schneiders (1964: 51) mengungkapkan Penyesuaian diri merupakan proses yang meliputi respon mental dan perilaku yang merupakan usaha individu untuk mengatasi dan menguasai kebutuhan-kebutuhan dalam dirinya, ketegangan-ketegangan, frustrasi, dan konflik-konflik agar terdapat keselarasan antara tuntutan dari dalam dirinya dengan tuntutan atau harapan dari lingkungan di tempat ia tinggal. Individu yang memiliki penyesuaian diri yang baik (well adjustment person) adalah mereka dengan segala keterbatasannya, kemampuannya serta kepribadiannya telah belajar untuk bereaksi terhadap diri sendiri dan lingkungannya dengan cara efisien, matang, bermanfaat, dan memuaskan. Efisien artinya bahwa apa yang dilakukan individu tersebut dapat memberikan hasil yang sesuai dengan yang diinginkan tanpa banyak mengeluarkan energi, tidak membuang waktu banyak, dan sedikit melakukan kesalahan. Matang artinya bahwa individu tersebut dapat memulai dengan melihat dan menilai situasi dengan kritis sebelum bereaksi. Bermanfaat artinya bahwa apa yang dilakukan individu tersebut bertujuan untuk kemanusiaan, berguna dalam lingkungan sosial, dan yang berhubungan dengan Tuhan. Selanjutnya, memuaskan artinya bahwa apa yang dilakukan individu tersebut dapat menimbulkan perasaan puas pada dirinya dan membawa dampak yang baik pada dirinya dalam bereaksi selanjutnya. Mereka juga dapat menyelesaikan konflik-konflik mental, frustrasi dan kesulitan-kesulitan dalam diri maupun kesulitan yang berhubungan dengan lingkungan sosialnya serta tidak menunjukkan perilaku yang memperlihatkan gejala menyimpang (Aulia, A.H, 2005 : 27).

Menurut Lasswel & Lasswel (1990 : 198) ,penyesuaian pernikahan berarti kedua individu telah belajar untuk mengakomodasi kebutuhan, keinginan, dan harapan masing-masing, ini berarti mencapai suatu derajat kebahagiaan dalam hubungan. Penyesuaian perkawinan bukan suatu keadaan absolut melainkan suatu proses yang terus menerus terjadi.

Disimpulkan bahwa penyesuaian perkawinan adalah proses adaptasi dimana antara kedua individu telah belajar untuk mengakomodasi kebutuhan, keinginan, dan harapan masing-masing, ini berarti mencapai suatu derajat kebahagiaan dalam hubungan dan penyesuaian perkawinan bukan suatu keadaan absolut melainkan suatu proses yang terus menerus terjadi.

B.2 Bentuk Penyesuaian Diri Dalam Pernikahan Terhadap Pasangan

Masalah penyesuaian yang paling pokok yang pertama kali dihadapi oleh keluarga baru adalah penyesuaian terhadap pasangan. Hubungan interpersonal memainkan peran yang penting dalam pernikahan yang pentingnya sama dengan hubungan persahabatan. Semakin banyak pengalaman dalam hubungan interpersonal antara pria dan wanita yang diperoleh dimasa lalu, makin besar pengertian dan wawasan sosial mereka sehingga memudahkan dalam penyesuaian dengan pasangan. Hal ini juga terjadi pada remaja putri yang menikah muda (Hurlock , 2002 : 290-291)

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi bentuk penyesuaian terhadap pasangan. Faktor-faktor tersebut adalah :

1. Konsep pasangan yang ideal.

Dalam memilih pasangan, baik pria maupun wanita sampai tingkat tertentu dipengaruhi oleh konsep pasangan ideal yang dibentuk selama masa dewasa. Semakin telatih seseorang menyesuaikan diri terhadap realitas maka akan semakin sulit penyesuaian yang akan dilakukan terhadap pasangan.

2. Pemenuhan kebutuhan,

Pada penyesuaian yang baik, individu harus saling membantu memenuhi kebutuhan pasangannya. Sehingga, apabila orang dewasa perlu pengenalan, pertimbangan prestasi dan status social agar bahagia, pasangan harus saling membantu untuk memenuhi kebutuhan tersebut. pasangan harus memenuhi kebutuhan yang berasal dari pengalaman awal.

3. Kesamaan latar belakang,

Semakin sama latar belakang suami dan istri, semakin mudah untuk saling menyesuaikan diri. Semakin berbeda pandangan hidup, maka semakin sulit penyesuaian diri dilakukan.

4. Minat dan kepentingan bersama

Kepentingan yang sama tentang suatu hal, yang dapat dilakukan pasangan cenderung membawa penyesuaian yang baik dari kepentingan bersama yang sulit dilakukan dan dibagi bersama.

5. Keserupaan Nilai

Pasangan yang menyesuaikan diri dengan baik mempunyai nilai yang kurang lebih sama daripada mereka yang penyesuaian dirinya buruk. Biasanya latar belakang yang sama menghasilkan nilai yang sama pula.

6. Konsep peran

Setiap lawan pasangan mempunyai konsep yang pasti bagaimana seharusnya peranan seorang suami dan istri atau setiap orang mengharapkan pasangannya memainkan perannya. Jika harapan terhadap peran tidak terpenuhi, akan mengakibatkan konflik dan penyesuaian yang buruk.

7. Perubahan dalam pola hidup

Penyesuaian terhadap pasangan berarti mengorganisasikan pola kehidupan merubah persahabatan dan kegiatan-kegiatan sosial serta merubah persyaratan pekerjaan, terutama bagi seorang istri. Penyesuaian-penyesuaian ini seringkali diikuti oleh konflik emosional (Hurlock, 2002 :292).

B.3 Hambatan Dalam Penyesuaian Pernikahan

Selama tahun pertama dan kedua pernikahan pasangan suami istri biasanya harus melakukan penyesuaian utama satu sama lain, terhadap anggota keluarga masing-masing dan teman-temannya. Sementara mereka sedang melakukan penyesuaian, sering timbul ketegangan emosional dan ini dipandang sebagai balai

keluarga muda. Menurut Hurlock (2002:289) ada beberapa hambatan yang mempengaruhi penyesuaian pernikahan, yaitu sebagai berikut :

1. Persiapan sebelum perkawinan yang terbatas, pasangan seharusnya mempersiapkan hal-hal penting didalam sebuah perkawinan.
2. Tidak sesuainya peran yang diemban dalam perkawinan. Dalam melakukan penyesuaian peran masing masing pasangan mampu memahami bagian peran masing-masing dengan baik
3. Pernikahan muda akan lebih memerlukan proses penyesuaian diri masing-masing pasangan karena pada umumnya di usia individu ini belum terlalu matang dalam hal emosional ekonomi dan seksual.
4. Pernikahan campur, masalah yang paling sering tampak adalah masalah hukum.
5. Hubungan sebelum menikah (pacaran) yang terlalu cepat sehingga kurang saling mengenal satu sama lain.
6. Konsep pernikahan yang romantis, kebanyakan pasangan hanya membayangkan hal yang indah di dalam perkawinan tanpa mengacu pada kenyataan sebenarnya (Hurlock, 2002:289).

B.4 Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Penyesuaian Pernikahan

Setiap pasangan individu antara laki-laki dan wanita yang memasuki jenjang pernikahan, bukan berarti mereka akan dapat langsung memujudkan kebahagiaan, seperti yang diimpikan sewaktu mereka belum menikah atau masa pacaran. Mereka mau tidak mau harus menghadapi berbagai masalah yang timbul

selama mereka menikah. Menurut Weiten (1991 : 274) terdapat beberapa faktor-faktor yang termasuk dalam penyesuaian pernikahan yaitu :

1. Latar belakang keluarga, Penyesuaian dalam pernikahan orang tua akan berpengaruh terhadap penyesuaian pernikahan anak-anak di kemudian hari.
2. Usia, Pasangan yang menikah di usia muda memerlukan penyesuaian yang lebih tinggi, demikian pula pasangan yang menikah pada usia muda.
3. Lamanya usia pacaran, Periode berpacaran yang lebih lama dihubungkan dengan kemungkinan keberhasilan perkawinan yang lebih besar, meskipun mungkin bukan lamanya masa pacaran itu sendiri yang utama.
4. Kelas sosial – ekonomi, Hal ini ditunjukkan dengan frekuensi perceraian yang lebih besar pada kelompok pekerja dengan kelas social-ekonomi yang lebih rendah dibandingkan dengan mereka yang berasal dari kelas atas dan menengah.
5. Kepribadian, Secara umum sifat kepribadian pasangan tidak meramalkan keberhasilan perkawinan. Akan tetapi bagaimana juga, adanya kekacauan secara psikologis maupun emosional pada salah satu atau kedua pasangan tidak jarang dihubungkan dengan masalah-masalah yang timbul dalam perkawinan (Aulia, A.H, 2005 : 37)

B.5 Kriteria Keberhasilan Penyesuaian Pernikahan

Menurut Hurlock, (2002 : 299) Keberhasilan pernikahan tercermin pada besar kecilnya hubungan interpersonal dan pola perilaku. Sampai sejauh tertentu kriteria ini bervariasi bagi orang yang berbeda dan bagi pernikahan pada usia berbeda, unsur-unsur ini dapat digunakan untuk menilai tingkat penyesuaian pernikahan

seseorang tersebut. Ada beberapa kriteria keberhasilan dalam penyesuaian pernikahan antara lain :

1. Kebahagiaan Suami-Istri

Suami dan istri yang bahagia yang memperoleh kebahagiaan bersama akan membuahkan kepuasan yang diperoleh dari peran yang mereka mainkan bersama.

2. Hubungan yang baik antara anak dan orang tua

hubungan yang baik antara anak dan orang tuanya mencerminkan keberhasilan pernikahan terhadap masalah tersebut.

3. Penyesuaian yang baik dari anak-anak

Apabila anak dapat menyesuaikan dirinya dengan baik dengan teman-temannya, maka ia akan sangat disenangi oleh teman sebayanya, ia akan berhasil dalam belajar dan merasa bahagia di sekolah.

4. Kemampuan untuk memperoleh kepuasan dari perbedaan pendapat

Perbedaan pendapat diantara anggota keluarga yang tidak dapat dielakkan, biasanya berakhir dengan salah satu dari tiga kemungkinan yaitu adanya ketengangan tanpa pemecahan salah satu mengalah untuk perdamaian.

5. Kebersamaan

Jika penyesuaian perkawinan dapat berhasil maka keluarga akan dapat menikmati waktu yang digunakan untuk berkumpul bersama.

6. Penyesuaian yang baik dalam keuangan

Dalam keluarga pada umumnya salah satu sumber perselisihan adalah sekitar masalah keuangan. Bagaimanapun besarnya pendapatan, keluarga perlu

mempelajari cara membelanjakan pendapatannya agar tidak timbul suatu masalah.

7. Penyesuaian yang baik dari pihak keluarga pasangan

Apabila suami istri mempunyai hubungan yang baik dengan pihak keluarga pasangan, khususnya mertua, para ipar kecil kemungkinan untuk terjadi percekocan dan ketegangan hubungan mereka (Hurlock, 2002 : 299).

C. REMAJA

C.1 Definisi Remaja

Menurut Hurlock (2002:206) istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata latin *adolescere* (kata bendanya, *adolescentia* yang berarti remaja) yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa.

Menurut Santrock (2003:26), remaja (*adolescence*) di definisikan sebagai masa pertumbuhan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial-emosional.

C.2 Usia Remaja

Menurut Hurlock (2002:206), awal masa remaja berlangsung kira-kira dari usia tiga belas tahun sampai usia enam belas atau tujuh belas tahun, dan akhir masa remaja bermula pada usia tujuh belas tahun sampai delapan belas tahun, yaitu usia matang secara hukum.

Monks (2006 : 262) mendefinisikan remaja sebagai suatu masa ketika individu memasuki usia kronologis dua belas hingga dua puluh satu tahun, dengan pembagian usia dua belas hingga lima belas tahun sebagai masa remaja awal, lima

belas hingga delapan belas tahun sebagai masa remaja pertengahan, dan delapan belas sampai dua puluh satu tahun sebagai masa remaja akhir .

C.3 Ciri - ciri remaja

1. Remaja yang telah menikah akan mengalami suatu periode peralihan yang cukup signifikan yaitu beralihnya masa anak-anak menuju masa dewasa.
2. Remaja yang telah menikah akan mengalami periode perubahan, yaitu meliputi perubahan fisik, emosional, pola dan minat, perubahan nilai-nilai yang berlaku, dan sikap ambivalen terhadap setiap perubahan.
3. Remaja yang telah menikah, mereka diharuskan masuk pada masa dewasa, tidak lagi pada ambang masa dewasa. Masa remaja mereka menjadi diperpendek Monks (2006 : 261).

Remaja yang menikah baik itu remaja putra maupun remaja putri akan mengalami masa remaja yang diperpendek, sehingga ciri dan tugas perkembangan mereka juga ikut diperpendek dan masuk pada masa dewasa Dalam. Remaja yang diperpendek adalah remaja yang memilih dan memutuskan untuk tidak melanjutkan sekolah karena bekerja dan menikah diusia dini, maka otomatis tugas perkembangan mereka akan memasuki dunia dewasa awal.

Terdapat beberapa penelitian yang berkaitan dengan remaja dan pernikahan muda. Lehrer (2006) adalah salah satu peneliti yang meneliti mengenai masalah dalam pernikahan muda. Menurut Lehrer, seseorang yang menikah di masa remaja memiliki pernikahan yang lebih tidak stabil

dibandingkan mereka yang menikah di awal atau pertengahan usia 20-an. Selain itu, remaja yang melakukan pernikahan dini sering mengalami kesulitan untuk menyelesaikan masalahnya di dalam pernikahan.

C.4 Tugas Perkembangan Remaja

Havigurst (dalam Hurlock, 2002:209-210) tugas-tugas perkembangan remaja adalah :

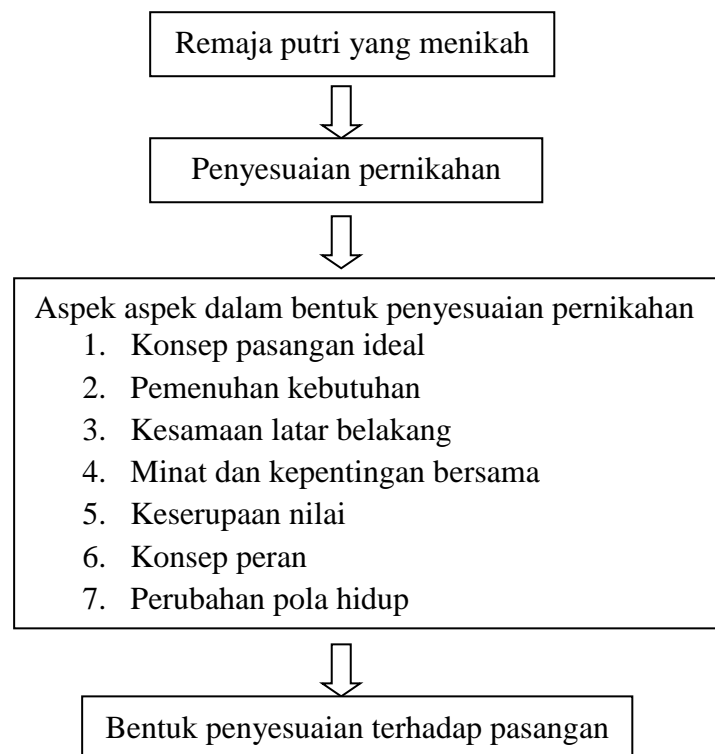
1. Mencapai hubungan baru dan lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita.
2. Mencapai peran sosial pria dan wanita.
3. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif
4. Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab.
5. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya.
6. Mempersiapkan karir ekonomi.
7. Mempersiapkan perkawinan dan rumah tangga (Hurlock, 2002 : 209-210).

Monks (2006 : 261) Batas antara masa remaja dan masa dewasa makin lama juga makin kabur. Karena sebagian masa remaja yang tidak melanjutkan sekolahnya dan mereka cenderung untuk melakukan pernikahan. Hal ini yang membuat para remaja sudah mulai masuk pada tugas perkembangan yang selanjutnya dan secara tidak langsung mereka sudah tergolong dewasa awal, diantaranya tugas tugas perkembangan dewasa awal adalah sebagai berikut :

1. Memilih teman bergaul (sebagai calon suami atau calon istri)
2. Belajar hidup bersama dengan suami dan istri

3. Mulai hidup dalam keluarga
4. Belajar mengasuh anak-anak
5. Mengelola rumah tangga
6. Mulai bekerja dalam suatu jabatan
7. Mulai bertanggungjawab sebagai warga negara yang layak (Mappiare, A. 1983 : 99-10)

D. KERANGKA KONSEPTUAL



Gambar 1. Kerangka konseptual bentuk penyesuaian pernikahan remaja putri terhadap pasangan

